

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan fase penting dalam tahap kehidupan manusia. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan pada aspek biologis menunjukkan tanda-tanda kedewasaan serta adanya perubahan bentuk fisik yang semakin menunjukkan ciri fisik jenisnya. Secara kognitif, remaja mengalami perubahan besar dalam memahami berbagai aspek yang ditemui, menjadi lebih kritis dalam melihat dan memberi respon lingkungannya. Secara sosial, hubungan pertemanan dengan teman sebaya menjadi lebih penting. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa masa remaja terjadi pada usia 12-21 tahun. Sedangkan menurut Santrock (2003), rentang usia remaja berkisar antara 12-20 tahun. Monks dkk (1999) menyebutkan bahwa masa remaja berlangsung pada rentang usia 12-21 tahun yang terbagi ke dalam empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun. Pada masa remaja akhir, terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita orientasi masa depan (Hurlock, 2002).

Erikson menyatakan bahwa remaja merupakan salah satu tahapan rentang hidup manusia yang sangat penting untuk pembentukan identitas (Marcia, dalam Santrock, 2003). Menurut Erikson, (dalam Valentini dan Nisfiannoor, 2006) identitas adalah penggabungan seluruh identifikasi dan fantasi mengenai peran sosial. Identifikasi juga merujuk pada arah dan tujuan, dalam tujuan ini berarti seluruh hal yang dimiliki individu di dalam dirinya, apa yang ia inginkan, dan ingin menjadi apa dirinya. Sementara menurut Corsini (2002) *achievement* berarti penyelesaian atau pencapaian yang diperoleh seseorang terhadap tujuan yang telah ditargetkan oleh seseorang itu sendiri atau oleh masyarakat. *Identity achievement* (pencapaian identitas) adalah salah satu status identitas yang dikemukakan oleh Marcia (Santrock, 2003), yaitu merupakan istilah untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen.

Selain *identity achievement*, terdapat satu istilah lain yang digunakan untuk penyebutan salah satu dari empat status identitas yang dikemukakan oleh Marcia tersebut, yaitu istilah pencapaian identitas. Pada penelitian ini, yang akan digunakan adalah *identity achievement*. Meskipun berbeda istilah, namun keduanya memiliki makna yang sama. Baik dalam pengertian, aspek, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi.

Marcia (Santrock, 2003) menganalisis teori perkembangan Erikson dan menyimpulkan bahwa ada empat status identitas pada masa remaja, yaitu: penyebaran identitas (*identity diffusion*), pencabutan identitas (*identity foreclosure*), penundaan identitas (*identity moratorium*), dan pencapaian identitas (*identity achievement*). Dimana tingkat tingkat komitmen dan krisis seorang remaja

digunakan untuk mengklasifikasikan individu menurut salah satu dari empat status identitas.

Masih menurut Marcia, krisis (*crisis*) didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan identitas dimana remaja dihadapkan pada pilihan-pilihan tertentu dan harus memilih diantara pilihan-pilihan yang bermakna. Sedangkan komitmen (*commitment*) adalah bagian dari perkembangan identitas dimana remaja mempertanggungjawabkan pilihan yang mereka ambil dan bertanggung jawab atas apa yang akan mereka lakukan. Marcia juga mengemukakan bahwa remaja pada status identitas diri achievement sudah mampu untuk bertanggung jawab, mengambil keputusan secara mandiri, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Muuss (1982) bahwa *identity achievement* berarti bahwa individu dapat mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, mampu menjawab untuk dirinya sendiri dari mana mereka berasal, siapa diri mereka, dan ingin menjadi apa mereka di masa yang akan datang.

Adams & Berzonsky (2003) mengungkapkan bahwa dimensi *identity achievement*, yaitu : (1) domain ideologis yang terdiri dari pilihan mengenai pekerjaan, agama, politik, dan falsafah hidup; dan (2) domain interpersonal yang terdiri dari persahabatan, ketertarikan lawan jenis, peran jenis kelamin dan rekreasi.

Pada kenyataannya, remaja justru memperlihatkan hal yang sebaliknya dari apa yang disampaikan oleh Muus (1982) di atas. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 12-14 November 2015 dengan 6 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berusia 18-21 tahun. Diperoleh hasil bahwa dari 6 mahasiswa yang diwawancarai, 2 mahasiswa menyatakan sudah tahu apa yang ingin mereka lakukan setelah lulus kuliah,

sementara yang lainnya mengaku masih bingung dan belum tahu pasti apa yang akan dilakukan atau pekerjaan apa yang ingin digeluti. Hal tersebut menunjukkan belum adanya proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh keempat subjek mengenai pilihan pekerjaan yang mencerminkan belum terbentuknya domain ideologis. Seorang mahasiswa menyatakan bahwa tidak begitu penting memiliki hubungan persahabatan dengan seseorang, sementara 5 mahasiswa lainnya menganggap bahwa penting sekali memiliki seorang sahabat yang mencerminkan domain interpersonal. Dalam hal agama, kesemua subjek mengakui bahwa mereka menganut agamanya sekarang karena agama keturunan dari orangtua mereka. Artinya, tanpa diikuti dengan mengkaji pengetahuan yang berkaitan dengan agama yang diyakini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesemua subjek tidak melakukan proses eksplorasi mengenai agama yang dianut dan komitmen dalam beragama dilakukan karena faktor keluarga semata. 4 dari 6 subjek menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki peran yang sama dalam arti wanita bisa melakukan tugas seorang pria begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan belum adanya pemahaman mengenai peran jenis kelamin pada subjek. Berdasarkan hal tersebut, penulis menduga ada kecenderungan bahwa subjek masih bingung dan belum mampu membuat keputusan sendiri. Ada kecenderungan remaja belum mampu menggunakan potensi yang ada pada dirinya untuk menentukan siapa dirinya sesungguhnya, apa yang harus dilakukannya dan kemana remaja tersebut nantinya sehingga bisa dikatakan bahwa subjek cenderung belum mencapai *identity achievement* yang tinggi atau masih berada pada status identitas yang lain.

Sekarang ini, remaja dituntut memiliki keterampilan dan kompetensi dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan agar sukses melalui masa

remaja dan dapat memasuki masa dewasa dengan identitas yang positif. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi kondisi tantangan tersebut, berpotensi menimbulkan masalah perilaku dan dapat memicu munculnya tekanan yang nyata dalam kehidupan remaja (Wiguna, 2013). Penjelasan selanjutnya dari Wiguna (2013) mengenai kegagalan pembentukan identitas diri pada remaja mengacu pada Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya yang menyatakan bahwa tugas utama di masa remaja adalah membentuk identitas diri yang mantap yang didefinisikan sebagai kesadaran akan diri sendiri serta tujuan hidup yang lebih terarah. Mereka mulai belajar dan menyerap semua masalah yang ada dalam lingkungannya dan mulai menentukan pilihan yang terbaik untuk mereka seperti teman, minat, atau pun sekolah. Bila terjadi kegagalan atau gangguan proses identitas diri ini maka terbentuk kondisi kebingungan peran (*role confusion*). *Role confusion* ini sering dinyatakan dalam bentuk negativisme seperti, menentang dan perasaan tidak percaya akan kemampuan diri sendiri. Negativisme ini merupakan suatu cara untuk mengekspresikan kemarahan akibat perasaan diri yang tidak adekuat akibat dari gangguan dalam proses pembentukan identitas diri di masa remaja ini.

Identity achievement adalah status identitas yang diharapkan dapat dicapai diusia remaja sebagai pijakan untuk memasuki perkembangan psikososial masa dewasa. Bila identitas ini tidak dapat diselesaikan dengan baik di masa remaja, maka remaja akan mengalami kesulitan menghadapi masa dewasa nantinya. Sebaliknya, remaja yang mampu meraih *identity achievement* tidak lagi berada dalam kondisi bingung, ia mengetahui potensi dirinya dan memiliki prinsip di dalam hidup (Marcia, dalam Santrock 1999).

Lippe dan Skoe (1998) menyatakan bahwa perkembangan identitas ego yang meliputi *identity diffusion*, *identity moratorium*, *identity foreclosure* dan *identity achievement* selama masa remaja adalah penting karena hal tersebut menyediakan sebuah fondasi pada perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal di masa dewasa. Kesulitan dalam meraih perkembangan identitas ego, dimana *identity achievement* dianggap sebagai status identitas yang paling baik diantara keempat status identitas lainnya akan melibatkan remaja dalam perilaku bermasalah, antara lain seperti penyalahgunaan obat dan seksual intercourse. Remaja yang terlibat dalam perilaku bermasalah adalah remaja yang masih dalam kondisi bingung yaitu remaja yang belum mampu memecahkan krisis antara *identity* dan *diffusion* sehingga tidak tahu harus berbuat bagaimana layaknya remaja di masyarakat, mudah dipengaruhi karena belum memiliki prinsip atau komitmen. Dengan demikian memudahkan remaja tersebut terlibat dalam perilaku bermasalah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan status identitas termasuk status *identity achievement* pada remaja, yaitu pola asuh, homogenitas lingkungan, model untuk identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, sifat individu, pengalaman kerja dan identitas etnik (Fuhrmann, 1990). Dari beberapa faktor tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi status identitas remaja adalah pola asuh. Pola asuh dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena peneliti berasumsi bahwa dukungan yang paling besar di dalam hidup seseorang adalah bersumber dari orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar berinisiatif, mengambil

keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Kuatnya pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas diungkap oleh Grotevant (1997) bahwa peran penting dan kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orang tua dengan anak yang terangkum dalam pola pengasuhan orang tua. Hal tersebut didukung oleh pendapat Marcia (Santrock, 2006) bahwa orang tua adalah sosok yang penting dalam pembentukan identitas remaja.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa ada tiga macam pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Lebih lanjut, Hurlock (1991) menjelaskan bahwa: Pertama, pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada asuhan yang komunikatif. Orang tua tidak memaksakan kehendak namun selalu menjelaskan tentang masalah atau maksud tertentu sampai anak mengerti. Pujian selalu diberikan bila anak mematuhi peraturan atau melaksanakan tugas yang diberikan orang tua. Hukuman diberikan bila anak melakukan kesalahan yang disengaja namun tidak berupa hukuman fisik. Sebelum hukuman diberikan, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan alasan mengapa pelanggaran tersebut dilakukan. Hubungan orang tua dengan anak hangat, saling memperhatikan dan saling memahami. Kedua, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada pendidikan yang kaku, orang tua memaksakan kehendak dan anak harus menurut. Orang tua tidak pernah menjelaskan pada anak mengenai peraturan-peraturan yang ditetapkan orang tua. Bila anak melakukan sesuatu yang baik atau membanggakan, pujian maupun hadiah tidak pernah diberikan, namun

bila anak melakukan kesalahan orang tua sering memberikan hukuman fisik tanpa mempertimbangkan alasan yang diberikan anak. Keberadaan anak menjadi kurang diakui, pendapat anak tidak dihargai, orang tua selalu mengontrol perilaku anak, hubungan orang tua dan anak menjadi kurang hangat karena hanya diisi dengan perintah dan aturan. Ketiga, pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan pada pendidikan yang serba membebaskan, anak hanya diberi sedikit peraturan, penerang dan bimbingan. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus penelitian adalah pola asuh demokratis.

Redke (dalam Mussen dkk, 1997) menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh orang tua adalah melalui penilaian dan persepsi anak terhadap kebiasaan dan cara orang tua dalam mengasuh dirinya. Menurut Young (Walgito, 1994) persepsi merupakan suatu aktivitas dari mengindra, memberi interpretasi dan memberikan penilaian terhadap obyek-obyek fisik maupun sosial. Menurut Purwanti (2002), persepsi merupakan penilaian terhadap hal-hal yang datang dari luar dirinya yang pada akhirnya menimbulkan reaksi baik berupa pendapat maupun perilaku. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek persepsi adalah pola asuh demokratis orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pola asuh demokratis orang tua adalah pemberian makna yang dilakukan oleh anak yang melibatkan proses psikologis melalui pengindraan untuk menginterpretasikan dan memberi penilaian terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, pola asuh demokratis diduga mendukung remaja akhir dalam meraih status *identity achievement*. Dalam penelitian yang menghubungkan antara perkembangan identitas dengan pola pengasuhan dari orang

tua, remaja yang memiliki orang tua yang demokratis akan lebih cepat mencapai *identity achievement* (Santrock, 2006). Penelitian ini hanya memfokuskan pada pola asuh demokratis, dimana dalam pola asuh ini orang tua memberikan penjelasan pada anak mengenai norma perilaku dan harapan orang tua yang akan membantu anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan hidupnya, termasuk pilihan mengenai pendidikan dan karirnya di masa depan. Adanya sikap dari orang tua yang selalu memberikan bimbingan pada anak membantu anak dalam mengambil keputusan terbaik untuk hidup dan masa depannya seperti pilihan pekerjaan, pasangan hidup, agama dan sebagainya. Orang tua yang memahami pentingnya rekreasi dan hiburan bagi anak secara tidak langsung memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan dan memahami dirinya melalui kegiatan-kegiatan rekreasi. Sikap orang tua yang memberikan kebebasan walaupun tetap ada batasan membuat anak lebih leluasa bereksplorasi dan mengembangkan minat dan bakatnya dalam berbagai bidang. Adanya peraturan yang diberlakukan oleh orang tua akan membuat anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan

Berdasarkan uraian di atas, maka diasumsikan bahwa pola asuh demokratis orang tua akan membantu anak dalam meraih status *identity achievement*. Sehingga Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang *identity achievement* yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap pola asuh demokratis orang tua pada remaja akhir. Dengan kata lain permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orang tua dengan *identity achievement* pada remaja akhir ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orang tua dengan *identity achievement* pada remaja akhir. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi psikologi perkembangan dan psikologi sosial tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan *identity achievement* pada remaja akhir. Manfaat praktisnya untuk menambah wawasan remaja dan orang tua tentang kaitan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan *identity achievement* pada remaja akhir.